DIMENSI GENDER DALAM NOVEL GELANG GIOK NAGA

Muyassaroh
IAIN Tulungagung
Email: muyas_zahra@yahoo.co.id

ABSTRACT
Gender is the role diversifications, functions, and responsibilities between men and women that formed by social construction and may change with the times. The violence affecting women is mainly due to gender bias in the society. Literature can be used as an effective medium to fight for gender equality as results of discrimination, oppression, marginalizing the position of women because of patriarchal culture in society. Women writers try to fight for their rights to be equal to men through the female figure imagery creation who are struggling to gain the recognition. This is what the goal of liberal feminism seeks to eliminate discrimination and social inequality on gender mainly lies in education and employment. The female characters in Gelang Giok Naga novel get discriminatory treatment as a result of famialism which only positions women as wives, house wives, and mothers so that there is a role gap.

Kata kunci: *gender, novel, sastra, kajian feminisme*

A. PENDAHULUAN

Karya satra merupakan hasil kreativitas seorang pengarang sebagai sebuah betuk seni. Karya sastra itu bersumber dari kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi pengarangnya. Nurgiantoro menyatakan bahwa fiksi sebagai karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati

berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.[1] Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi dan reaksi pengarang dan lingkungan dan kehidupan, sehingga pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman imajinasinya melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Dalam perkembangan novel di Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang, banyak memunculkan tema masalah yang berhubungan dengan perempuan. Permasalahan itu terjadi karena adanya paradigma yang menyebut perempuan sebagai kaum lemah, terbelakang, dan termarginal. Hal ini tidak terlepas karena adanya budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Barret dan Elmhirst (dalam Pratiwi menyebutkan di masyarakat kapitalis Inggris dan masyarakat Indonesia dominan sekali ideologi famialisme, yaitu ideologi yang mengkonstruksi perempuan berperan dalam rumah tangga; sebagai ibu rumah tangga, istri yang baik, dan ibu yang baik.[2] Senada dengan Afshar dan Agarwal menyatakan bahwa di berbagai negara Asia berlaku ideologi yang menekankan nilai pemingitan (*seclusion)* perempuan, pengucilan perempuan di bidang-bidang tertentu (*exclusion)*, dan pengutamaan feminitas perempuan.

Permasalahan-permasalahan di atas pada akhirnya mendorong munculnya gerakan feminis yang bertujuan memperjuangkan hak perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Perjuangan tersebut sebagai usaha perlawanan untuk mengakhiri ketidakadilan atau deskriminasi yang terjadi. Teori feminis muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi di dalam proses

---

[1] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 3

[2] Yuni Pratiwi dan Maryaeni, *Nilai Budaya Perempuan dalam Sastra Peranakan Tionghoa-Indonesia, (*Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, 2009), hal. 2

pencapaian tersebut. Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki.

Teori feminisme menfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik kelas, konflik ras, dan, terutama, karena adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.[3]

Kesusastraan merupakan medium efektif penanaman ideologi gender karena ia mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan atau mengoperasikan ideologi tersebut.[4] Hal itu tidak mengherankan karena representasi ideologi gender dalam kesusastraan termasuk wacana novel relatif menonjol dan kuat. Dalam kajian yang dilakukan Postel-Coster yang berjudul *The Image of Women in Minangkabau* (1997) yang mengkaji gambaran perempuan dalam sepuluh novel yang terbit sebelum kemerdekaan karya novelis laki-laki beretnis Minangkabau. Dia menemukan penggambaran perempuan ke dalam stereotipe-stereotipe sederhana, misalnya perempuan yang menggoda, perempuan yang menjadi objek seks, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.

---

[3] Nyoman Kuntha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 186

[4] Ratna Saptari, dan Brigitte Holzner, *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Pengantar Studi Perempuan,* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 221

Walaupun demikian, ditemukan adanya penggambaran perempuan jauh lebih baik dalam novel Minang daripada novel Barat termasyur. Selain itu, Postel juga menemukan penggambaran oposisi biner atau kategoris laki-laki—perempuan. Segala sesuatu yang dikaitkan dengan laki-laki selalu digambarkan dinamis dan berkaitan dengan dunia luar atau publik, sedangkan segala yang berkaitan dengan perempuan selalu digambarkan stabilitas dan kontinuitas bergantung pada perspektif penulisnya.

YB. Mangunwijaya merekonstruksi sosok perempuan dengan citra-citra yang positif. Perempuan ciptaannya adalah perempuan yang merdeka, bersemangat, penuh sumber daya, dan mampu bertarung melawan penindas-penindas mereka. Hal ini mengisyaratkan bahwa novel-novel YB. Mangunwijaya berusaha membongkar (mendekonstruksi) dominasi ideologi patriarkhis, famialisme, atau ibuisme pada satu pihak dan pihak lain menunjukkan kesetaraan gender, bahkan mengunggulkan ideologi keperempuanan. Hal yang sangat berbeda pada novel-novel periode 1970—1980 yang menonjolkan ideologi familialisme dan ibuisme yang cenderung menggambarkan atau membakukan sosok perempuan dalam kaidah-kaidah tradisional dengan keutamaan-keutamaan seperti kesucian, kehalusan, dan keibuan.

Sama dengan tokoh-tokoh perempuan dalam novel YB. Mangunwijaya, novel *Gelang Giok Naga* karya Leni Helena mengetengahkan perjuangan perempuan untuk mendapat pengakuan secara struktural di masyarakat. Jika selama ini perempuan masih dibatasi gerak dan perannya hanya terbatas pada sektor kerumahtanggaan, hal itu coba ditentang dengan memunculkan tokoh perempuan yang sinergis dan dapat mengambil peran bukan hanya area domestik (rumah tangga) tetapi juga publik. Dari judulnya, *Gelang Giok Naga*, kata *gelang* dan *giok* ini dari perspektif feminis bermakna tertentu, dan pasti bukan tanpa sebab penulisnya memilih kombinasi kedua istilah itu.

Giok dan *naga*, dua hal inilah yang oleh Leny Helena disandingkan dalam sebuah kisah dimana *giok* dan *naga* berpadu di dalam sepasang gelang.

Gelang Giok Naga dalam novel ini seperti diungkapkan oleh penulisnya, juga bisa diartikan sebagai simbol dimana gelang melambangkan dunia materialitas yang penampilan fisik sering dijadikan parameter khususnya bagi para perempuan. Giok melambangkan bagaimana perempuan dihargai layaknya permata, tetapi juga rapuh, bisa pecah dan hancur. Namun, perempuan juga bisa memilih untuk berjuang dan bertahan bagaikan naga yang pada akhirnya akan disegani. Berdasarkan hal itu, kajian ini akan membahas novel *Gelang Giok Naga* dengan pendekatan feminisme berbasis gender melalui kehidupan tokoh-tokoh utamanya yang perempuan untuk menentukan aspek "nilai budaya perempuan" dalam sastra peranakan Tionghoa Indonesia.

Konsep Feminisme

Menurut Goefe (dalam Sugihastuti) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita.[5] Menurut Toril dan Moi (dalam Prabasmoro) dalam esainya yang berjudul *Feminist, Female and Feminine*, feminitas adalah suatu rangkaian karakteristik yang didefinisi secara kultural, feminisme adalah posisi sosial, sedangkan *femaleness* (yang paling tepat diterjemahkan sebagai "kebetinaan" adalah realitas biologis (misalnya menstrulasi, melahirkan, menyusui) dapat dianggap takdir yang tidak bisa diubah. Sementara feminitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang diatribusikan kepada perempuan yang tidak ajeg, dan dapat berubah bergantung siapa yang mendefinisikannya, tempat orang itu berada, dan apa yang memengaruhi hidup mereka.

Feminisme merumuskan bahwa mengalami menstrulasi, berpayudara, dan mempunyai rahim adalah takdir yang tidak dapat dinegosiasikan, sedangkan pemikiran bahwa bekerja di luar rumah/ mencari uang adalah tugas laki-laki, tugas perempuan adalah bekerja di rumah hanya merupakan konstruksi gender yang dapat dinegosiasikan.

[5] Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 140

Gerakan feminisme menjadi gugatan terhadap konstruksi sosial dan budaya yang meminggirkan peran perempuan. Gerakan feminis secara leksikal berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.

Nilai-nilai Feminisme

Humm mendefinisikan feminisme sebagai sebuah ideologi pembebasan perempuan karena melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelaminnya. Lebih lanjut, ia mendeskripsikan tiga pandangan berkenaan dengan ketidakadilan tersebut; bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa sistem patriarki membentuk konstruksi ini; dan bahwa pengetahuan eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan. Feminisme memiliki nilai-nilai yang merupakan faktor untuk mewujudkan kesetaraan gender dan mencapai tujuan feminisme.

a) Pengetahuan dan pengalaman personal, artinya seorang feminis menghargai pengetahuan dan pengalaman personal. Setiap perempuan memiliki keunikan dan kondisi yang berbeda, sesuai dengan waktu dan komunitas perempuan itu berada, hadir, dan hidup, serta memiliki pengalaman yang berbeda-beda pula.

b) Rumusan tentang diri sendiri, yaitu artinya perempuan berhak merumuskan tentang dirinya.

c) Kekuatan personal, artinya bahwa perempuan memiliki kekuasaan sebagai pribadi utuh atas dirinya, pikiran, perasaan, dan tubuhnya. Perempuan berhak merumuskan arti tentang dirinya dan memutuskan pilihan hidupnya dalam bekerja, berorganisasi, dan lain sebagainya.

d) Otentitas, artinya feminisme menghormati keaslian. Pengalaman keseharian perempuan selalu mendekatkan perempuan pada semangat keasliab misalnya dalam menenun, merawat benih, atau mengolah bahan makanan.

e) Kreativitas, artinya feminisme tidak lahir berdasarkan sebuah teori yang definitif, tetapi berasal dari realitas konkret. Feminisme mengusung nilai-nilai kreasi dan penciptaan gagasan dan pola-pola perjuangan yang luas dan terbuka.

f) Sintesis, artinya feminisme melihat, menggabung-gabungkan pengertian, pengalaman, perasaan, pikiran-pikiran perempuan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras.

g) The personal is political, menekankan basis psikologis penindasan patriarkis. Istilah ini menciptakan hubungan langsung antara sosialis dan subjektivitas sehingga memahami politik situasi perempuan berarti memahami kehidupan pribadi perempuan.

h) Kesetaraan, feminisme mengandung nilai bahwa kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan adalah substansi kemanusiaan, yang akan mengarahkan kehidupan yang adil antara perempuan dan laki-laki.

i) Hubungan sosial timbal balik, hubungan ini memberikan ruang untuk mendialogkan dan mempertanyakan berbagai macam hal. Persoalan ketertindasan perempuan dapat dilihat dari apakah hubungan sosial timbal balik antara laki-laki telah setara.

j) Identifikasi diri pada perempuan, berarti keyakinan perempuan terhadap individualitas dan potensi, serta persepsi mengenai dirinya sebagai anggota komunitas perempuan.

k) Perubahan sosial, feminisme memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Maka perubahan merujuk pada agenda sempit meningkatkan pelibatan perempuan selama periode waktu tertentu, menjadi wilayah kekuasaan dimana mereka sebelumnya tersingkir.

l) Berkekuatan politik dalam masyarakat, feminisme mendefinisikan politiknya sebagai konsep politik yang dipersonalisasikan yang mempertanyakan persoalan-persoalan perempuan. Politik feminis setidaknya dilihat sebagai politik didasarkan pada etika kepedulian, misalnya kampanye hak memilih perempuan dan gerakan anti

pornografi.

Aliran-aliran Feminisme

Feminisme dibagi menjadi empat aliran besar yaitu feminisme liberal, marxis, radikal, dan sosialis. *Pertama*, feminisme liberal pertama kali dibangun oleh Mary Wollstonescraft pada penghujung abad ke-19 yang mendapat dukungan John Stuart Mill dan Harriet Taylor. Dalam pemikiran sosialnya terutama mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat, Mill menganggap bahwa konstruksi gender yang berdasarkan kodrat (*nature)* di mana posisi perempuan menjadi subordinat dari posisi laki-laki, tidak lain merupakan "buatan sosial" saja. Maka dari itu, Mill berpandangan bahwa perempuan berhak menjadi pribadi yang menentukan pilihannya sendiri dan berkapasitas untuk berperan di dalam institusi-institusi sosial sampai pada jabatan kenegaraan yang sampai saat ini didominasi oleh laki-laki. Hal itu didukung oleh Taylor yang menjelaskan perempuan paling tidak memiliki tiga pilihan dalam hidupnya yaitu memilih sebagai istri dan ibu rumah tangga, bekerja di luar rumah, berkarir di luar rumah untuk karir domestiknya.

Permasalahan tugas perempuan sebagai istri/ibu rumah tangga ini pada abad XX diteruskan oleh Betty Friedan yang menolak anggapan tradisional bahwa perempuan akan menjadi pribadi normal apabila ia menjadi istri yang baik dan tidak perlu bekerja menghabiskan waktu di luar. Bagi Friedan seorang perempuan dapat saja melakukan pekerjaan di luar rumah dan justru ia melihat tugas rumah sebagai sesuatu yang dilakukan cepat dan efisien, serta memandang perkawinan dan keluarga bagian hidupnya tetapi bukan segala-galanya. Gambaran perempuan di sini bisa dikatakan *superwoman* yang dapat memenuhi totalitas personal sebagai perempuan. Akan tetapi hal itu tidak lantas menampikkan perannya untuk berkolaborasi dengan laki-laki.

Kedua, feminisme marxis. Golongan ini berlandaskan pada teori konfliknya Karl Marx, yang memandang bahwa hak kepemilikan pribadi (*privat property*) merupakan kelembagaaan yang menghancurkan

keadilan dan kesamaan kesempatan yang pernah dimiliki masyarakat sekaligus menjadi pemicu konflik terus-menerus dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga, suami adalah cerminan kaum borjuis, karena dialah yang menguasai basis material keluarga (nafkah), sehingga dia mempunyai kekuasaan dan posisi lebih kuat (sebagai kepala keluarga). Sementara istri dan anak-anak adalah kaum proletar yang tertindas. Pada era kapitalisasi modern, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan kapitalisme. Misalnya saja bentuk penindasan yang meletakkan perempuan sebagai buruh yang dieksploitasi laki-laki dalam rumah tangga, atau juga perempuan berperan dalam reproduksi buruh murah, yang akhirnya menguntungkan kapitalisme, dan lain sebagainya. Kaum feminis marxis selalu meletakkan isu perempuan dalam kerangka kritik terhadap kapitalisme.

Ketiga, feminisme radikal. Teori ini lebih memfokuskan pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Manifesto feminisme radikal (diterbitkan pada tahun 1970) mengatakan bahwa lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan, sehingga tugas feminis radikal adalah untuk menolak institusi keluarga. Keluarga dianggap sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (sistem patriarki) sehingga perempuan ditindas. Bagi mereka, dasar penindasan perempuan sejak awal adalah dominasi laki-laki, di mana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan. Mereka mereduksi hubungan gender pada perbedaaan natural dan biologi. Adanya perbedaan ini dianggap menimbulkan ketimpangan hubungan dan subordinasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, mereka melawan segala bentuk kekerasan seksual termasuk pornografi dan *sexual tourism*. Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki. Bagi kaum feminisme radikal, *personal is political*, di mana revolusi terjadi pada setiap individu perempuan dan dapat terjadi hanya karena perempuan yang mengambil aksi untuk mengubah gaya hidup, pengalaman, dan hubungan mereka sendiri. Penindasan perempuan adalah urusan subjektif individual

perempuan, suatu hal yang bertentangan dengan kerangka marxis yang melihat penindasan perempuan sebagai realita objektif.

Keempat, kaum feminis sosialis. Feminisme sosialis mencoba mensintesiskan berbagai perspektif feminis antara teori kelas marxis dan *the personal is political* dari kaum radikal. Bagi mereka, penindasan perempuan ada di kelas manapun. Ada ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan untuk menjaga integritas materialisme marxisme di pihak lain, sehingga analisa patriarki perlu ditambahkan. Mereka berpendapat bahwa kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik terhadap dominasi atas perempuan. Perempuan, sebagai bagian dari kelas proletar, juga ditekan oleh kapitalisme dan patriarki untuk mencapai nilai esensi mereka. Banyak perempuan yang tidak sadar bahwa mereka dalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Oleh karena itu, proses penyadaran sebagai usaha untuk membangkitkan rasa emosi pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya, merupakan tema sentral dari gerakan feminisme sosialis. Semakin tinggi konflik antara kelas perempuan dengan kelas dominan (laki-laki) dapat meruntuhkan sistem patriarki.

Gender dalam Sastra

Latar belakang pemikiran dalam sastra berspektif gender adalah upaya pemahaman berkaitan dengan kedudukan peran perempuan dan laki-laki yang dibentuk secara sosio-kultural seperti tercermin dalam karya sastra. Berkaitan dengan hal ini, Sugihastuti mengemukakan lima alasan mengapa penelitian sastra berperspektif feminis (gender) perlu dilakukan.[6]

(1) Pandangan bahwa kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannuya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti

[6] Sugihastuti, *Teori Apresiasi Sastra,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 15—16

terlihat dalam realitas sehari-hari.

(2) Resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalkan pendidikan, pekerjaan, perannya dalam masyarakat, dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dari susunan masyarakat.

(3) Masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan sama dengan laki-laki.

(4) Penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berperspektif feminis. Hal ini tampaknya menunjukkan adanya kesesuaian dengan realitas penelitian sosial.

(5) Masih banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan hal inilah kemudian diadopsi oleh karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pandangan ini pantas untuk dilihat kembali melalui penelitian sastra berperspektif feminis.

Penelitian sastra berperspektif feminis merupakan salah satu disiplin ilmu sastra, yakni kritik sastra feminis. Gender yang ada dalam karya sastra dapat dianalisis melalui pendekatan feminisme dengan analisis gender. Dengan meneliti gender dalam karya sastra, akan ditemukan tentang bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam karya sastra, dalam kaitannya untuk mengetahui sudah atau belum terbentukkah kesetaraan gender dalam suatu karya.

a) Ideologi Famialisme (ibu rumah tangga, istri, dan ibu)

a. Perjodohan

Untuk urusan jodoh perempuan Tionghoa ditentukan oleh orang tuanya. Orang tua berkewajiban memilihkan jodoh yang tepat bagi anak perempuannya. Maka dari itu anak tidak diperkenankan menjalin hubungan dengan laki-laki lain tanpa persetujuan orang tuanya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "A Sui, pemuda itu sangat tampan, cocok jadi suamimu nanti." Syu Lan masih saja menggodaku.
>
> Aku cuma menyunggingkan senyum. Kami berdua sama-sama tahu perjodohan orangtua yang menentukan perkawinan kami nanti. Karena itulah, jatuh cinta bukanlah hal yang lumrah di sini.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 54)

Kutipan di atas menceritakan seorang gadis yang bernama A Sui yang merasa tertarik dengan seorang pemuda tampan yang berprofesi sebagai tabib. Mereka bertemu di depan toko pemuda itu sewaktu ia pulang dari sekolahnya. Syu Lan sahabatnya berusaha menggodanya dengan mengatakan bahwa laki-laki tersebut cocok menjadi suaminya kelak. Keduanya sudah sama-sama mengerti bahwa perjodohan orangtualah yang akan menentukan perkawinan mereka nanti. Maka dari itu mereka tidak diperkenankan jatuh cinta karena di sana bukan hal yang lumrah.

Pernikahan gadis Tionghoa biasanya ditentukan lewat perjodohan yang melibatkan perantara. Perantara mempunyai peran mencarikan calon yang tepat bagi sang gadis. Keberadaannya dianggap sebagai dewa yang dapat menentukan masa depan seseorang. Hal itu dapat dibaca pada kutipan berikut.

> Kakiku gemetaran, begitu juga kedua kakakku karena di tangan wanita ini akan ditentukan nasib kami, apakah kami akan menikah dengan suami penyayang dan pengertian atau penyiksa istri yang suka berjudi. Kami, para gadis, memandang Bibi Mah lebih daripada dewa. Dan karena pernikahan lebih merupakan perpindahan keluarga, tidak ada yang lebih menakutkan daripada memiliki mertua perempuan yang sadis. Cerita mengenai mertua sadis sering membuat para gadis bunuh diri sebelum hari pernikahan mereka tiba.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 56)

Kutipan di atas menceritakan ketakutan ketiga gadis manakala masa depan mereka sangat bergantung dan ditentukan oleh wanita di hadapannya. Apakah mereka nantinya akan menikah dengan laki-laki yang penyayang dan pengertian, atau penyiksa istri yang suka berjudi, semua bergantung kepadanya. Dia dianggap para gadis melebihi dewa karena bisa menentukan nasib seseorang. Hal inilah yang membuktikan kekuasaannya sebagai perantara pernikahan. Dia dijadikan satu-satunya rujukan dalam pemilihan calon pernikahan baik oleh pihak laki-laki atau perempuan dalam keluarga Tionghoa.

b) Perempuan Harus Taat dan Patuh pada Suami Setelah Menikah

Perempuan Tionghoa sangat menghargai dan menjunjung tinggi lembaga perkawinan. Perkawinan bagi perempuan Tionghoa adalah sebagai gerbang menuju kehidupan baru yang terlepas dari orang tuanya. Kehidupan perempuan Tionghoa ditentukan atas tiga kepatuhan, yaitu kalau ia masih bersama orangtua, ia harus patuh kepada ayahnya; kalau sudah menikah, ia harus patuh pada suaminya, dan kalau menjadi janda, ia harus patuh kepada anak laki-lakinya. Prinsip dasar ini sangat dijunjung perempuan Tionghoa mulai zaman nenek moyangnya.

Perempuan Tionghoa senantiasa patuh dan taat kepada suaminya. Mereka selalu melayani suaminya sebaik-baiknya sebagaimana tugas utama seorang wanita ketika menikah. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut.

> Yang Kuei-Fei masih saja berlutut sesaat ketika pintu paviliun ditutup.

> Sepasang kaki dengan sepatu berbordir emas mendekati wajahnya. Ujung sepatu itu mengangkat dagunya hingga wajahnya terdongak. Perlahan dia telusuri salah satu pipi Yang Kuei-Fei dengan telapak sepatu. Hal ini berlangsung setiap malam. Kaisar tetaplah Kaisar, pikir Yang Kuei-Fei.
>
> Setelah puas memainkan wajah Yang Kuei-Fei dengan kakinya, Yang Kuei-Fei akan membasuh kakinya. Dibantu dua dayang, dia basuh kaki yang berhak menginjak kepala setiap orang di negeri Cina itu dengan air hangat beraroma semerbak. Dia oleskan minyak biji teratai dan pijatnya kaki Sang Putra langit hingga ke tungkai. Sementara itu, Kaisar merebahkan tubuhnya dengan bosan, seakan dunia ini terlalu sederhana, mainan yang sudah tak lagi memberikan tantangan.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 Hal. 32)

Kutipan di atas menyatakan keberbaktiaan seorang istri yang melayani suaminya. Ia dengan sukarela bersedia mencuci telapak kaki suaminya. Hal ini sebagai bentuk pengabdiannya kepada suami meski ia diperlakukan tidak mengenakkan bahkan cenderung dilecehkan. Suaminya menelusuri wajahnya dengan menggunakan sepatu. Akan tetapi ia tidak merasakan hal itu sebagai bentuk pelecehan, melainkan kesadarannya untuk berbakti pada suami.

Ketertundukan istri di hadapan suami bagi perempuan Tionghoa merupakan sebuah panggilan jiwa. Gambaran perjuangan perempuan Tionghoa zaman dahulu banyak menginspirasi kehidupannya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

> Cerita-cerita klasik Cina tentang pejuang-pejuang wanita yang gagah berani berperang bersimbah darah demi keluarga, suami, negara, kehormatan, kemerdekaan, dan ketidakadilan. Bertolak belakang dengan itu, dia juga bercerita mengenai wanita-wanita tak berdaya yang harus mengurus mertunya sementara sang suami sibuk mencari ketenaran dan wanita muda. Anak yang berbakti dan istri yang setia, menurut kacamata Cina, mereka sama dengan pejuang, simpulanku dari apa yang diceritakan Popo Sui itu.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 133)

Kutipan di atas menyatakan perjuangan perempuan-perempuan

Cina pada zaman dahulu yang rela berkorban demi keluarga, suami, negara, kehormatan, kemerdekaan, dan ketidakadilan. Hal itu bertolak belakang dengan kehidupan sebagian wanita yang tak berdaya dikarenakan sibuk mengurusi mertuanya padahal di saat bersamaan mendapati sang suami malah sibuk mencari kesenangan hidup. Anak yang berbakti dan istri yang setia merupakan simbol perjuangan perempuan Cina.

b. Perempuan harus Mengikuti Agama Suami

Perempuan Tionghoa ketika menikah harus mengikuti jalan hidup suaminya sebagai pihak yang berkuasa atas dirinya, termasuk menanggalkan keyakinan agamanya. Hal itu mutlak dilakukan sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan sebagai seorang istri. Hal itu terlihat dalam teks berikut.

> "Sebentar Tuan. Saya harus bertanya dulu pada Mevrouw. Apakah dia bersedia menjadi Kristen?"
>
> "Tentu saja dia setuju. Dia nyai-ku!" Cornell menjawab seakan-akan mendapat pertanyaan yang tidak perlu.
>
> Tapi, si pemuda itu bergeming, "Bagaimana Mevrouw, apakah Anda mengimani Kristen?"
>
> Kuangkat kepalaku sedikit, menatap abu-abu mata Cornell yang dalam tak terbatas. Seketika hatiku diliputi perasaan hangat seorang yang mencinta. Aku mencintai Cornell. Jika dia menginginkanku menjadi Kristen, aku akan menurutinya tentu saja.
>
> "Ya,aku ingin menjadi Kristen," seruku tiba-tiba.
>
> "Baiklah Mewrouw. Saya akan kembali beberapa minggu lagi, tapi pikirkanlah satu pertanyaamn penting ini. Apakah satu-satunya penghiburan Anda, baik pada waktu hidup dan mati? Jawaban Mewrouw sejujurnya akan sangat saya hargai."
>
> Aku akan menjadi Kristen.
>
> Aku akan menjadi Kristen.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 94)

Dalam teks tersebut, ditemukan bahwa A Lin beralih keyakinan disebabkan oleh dorongan cinta yang besar pada pasangannya yang memeluk Kristen. Sejujurnya A Lin menganut agama Kristen bukan karena mengimaninya, tetapi semata-mata atas perintah laki-laki pasangan kumpul kebonya yang bernama Cornell. Hal ini diketahui dari ungkapannya dalam teks di atas yang berbunyi jika dia menginginkanku menjadi Kristen, aku akan menurutinya tentu saja. Mulai saat itu ia menyiapkan dirinya untuk menjadi seorang Kristen sebagaimana harapan Cornell. A Lin bertekad untuk memulai kehidupan barunya bersama Cornell dalam falsafah Kristen. Ia akan menanggalkan keyakinannya yang dulu untuk memuluskan jalannya, membentuk kehidupan berkeluarga yang bahagia bersama Cornell dan kedua putrinya.

c. Perempuan harus Tinggal dan Mengurus Mertua

Dalam kehidupan keluarga tradisional Tionghoa mertua perempuan memiliki kedudukan tinggi karena memiliki otoritas untuk mengambil keputusan. Keberadaan mereka dianggap orang yang dituakan bahkan cenderung didewakan dalam rumah sehingga mengharuskan untuk dilayani. Hal ini biasanya dilakukan oleh menantu perempuan. Mereka tidak segan bersikap keterlaluan kepada menantunya karena menganggap di bawah kekuasannya seperti terlihat pada teks berikut.

> Mama, apakah Tai Tai masih menguras habis tenagamu? Tai Tai adalah ibu dari ayahku. Tai Tai berarti wanita yang paling dituakan kedudukannya dalam keluarga. Sebagai menantu perempuan yang berada dalam kekuasaannya, ibuku sangat menderita. Ketika masih gelap, ibuku sudah harus bersiap-siap ke sawah dan membawa bekalnya sendiri, berupa dua buah ubi rebus dan harus menggendong adikku yang belum bisa berjalan…..
>
> Sesampainya di rumah, berbagai tugas sudah menunggunya karena aku masih terlalu kecil untuk membantu. Dia akan membeli kayu bakar dan menumbuk padi. Terkadang, aku hampir tak pernah melihatnya ada di rumah karena dia juga menyewakan tenaganya untuk mengurus lahan tetangga.
>
> Ayahku jarang di rumah karena dia menjadi buruh tani di desa sebelah,

> dan malam ketika ayahku tidak ada di rumah, ibuku harus memijat kaki Tai Tai, dan tidak hanya untuk sementara waktu. Ibuku harus memijatnya sampai pagi!
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 61—62)

Kutipan di atas menyatakan kesedihan seorang anak manakala menemukan ibunya diperlakukan semena-mena oleh Tai Tai sebutan ibu dari ayah dalam masyarakat Cina yang berarti pula wanita yang paling dituakan. Ibunya tidak jarang mendapat siksaan fisik dari Tai Tai karena diharuskan bekerja siang malam tiada henti. Ia merasa dengan kekuasaannya itu ia berhak memperlakukan menantunya sekehendak hati. Sang anak merasa sedih mendapati ibunya hidup menderita di bawah tekanan Tai Tainya. Ibunya diharuskan pergi ke ladang pagi-pagi buta sambil menggendong anaknya. Ia hanya membawa bekal ala kadarnya berupa dua buah ubi rebús. Penderitaannya tidak sampai di situ, sesampainya di rumah berbagai tugas sudah menunggunya. Ia juga diharuskan memijat kaki Tai Tai sepanjang malam sehingga tak pernah didapatnya istirahat yang cukup. Sedangkan ayahnya sibuk menjadi buruh tani di desa sebelah yang mengharuskannya jarang di rumah. Penyiksaan Tai Tai kepada ibunya dilakukan ketika ayahnya sedang tidak berada di rumah. Pola tersebut berkelanjutan pada generasi-generasi setelahnya.

Perlakuan tersebut muncul sebagai akibat adanya tradisi yang mengharuskan keluarga baru Tionghoa harus tinggal pada keluarga suami. Menantu perempuan dituntut untuk dapat mendekatkan diri dengan keluarga suami dan mengabdi kepadanya.

> Sudah dua tahun aku menjadi istri Kian Li. Namun, kebersamaan kami hanya berlangsung sebulan, sebelum dia kembali ke Batavia. Aku tinggal bersama ibu mertuaku dan keluarga besarnya.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 78)

Tokoh A Sui meskipun sudah dua tahun menikah dengan suaminya, Kian Li ia masih tinggal dengan keluarga besar suaminya. Suaminya merantau ke Batavia sedangkan ia tetap tinggal untuk merawat mertuanya.

d) Perempuan dituntut Melahirkan Anak Laki-laki

Perempuan Tionghoa menyadari betul kedudukan laki-laki dalam cara pandang masyarakat Cina. Keberadaan anak laki-laki dalam keluarga Tionghoa sebagai pembawa kehormatan. Kelahirannya akan selalu dinantikan oleh setiap keluarga karena orang Tionghoa menganut sistem kekerabatan patrilinial (keturunan berdasarkan garis ayah). Bahkan seorang perempuan yang sudah menikah diharuskan dapat melahirkan anak laki-laki bagi keluarga suaminya sebagaimana pada kutipan berikut.

> Dari ujung kerudung yang menutupi kepalaku, aku bisa melihat keranjang kecil yang sengaja diletakkan di atas ranjang. Ada *huasheng*, yang selain berarti kacang juga berarti kurma juga bisa diartikan sebagai "cepat melahirkan anak laki-laki".
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 66)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tugas utama seorang perempuan Tionghoa ketika menikah adalah mengurusi mertua dan melahirkan anak laki-laki baginya. Anak laki-laki dipercaya dapat membawa keberuntungan dan memberikan kehormatan pada keluarga yang bersangkutan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan mereka memperoleh perlakuan istimewa dibanding anak perempuan yang cenderung dianaktirikan. Hal itu seperti terlihat pada kutipan berikut.

> Hmm..lagi-lagi anak laki-laki. Bagaimana jika aku hanya melahirkan anak perempuan? Bisakah aku mengatur tubuhku sendiri dan memutuskan untuk menginginkan bayi perempuan?Jika benar demikian, pasti lebih banyak wanita memutuskan ingin memiliki anak laki-laki yang menyenangkan suami dan mertuanya, sehingga hampir tidak ada wanita yang melahirkan anak perempuan. Ketika perempuan menjadi makhluk langka, mungkin orang akan lebih menghargai perempuan.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 67)

Kedudukan anak perempuan dalam struktur keluarga Tionghoa kurang diperhitungkan. Kutipan di atas menyatakan kekesalan hati seorang istri yang dituntut harus melahirkan anak laki-laki. Padahal seyogyanya

anak adalah ketentuan sang pencipta yang itu tidak bisa didatangkan sesuai keinginan manusia. Ia ingin sekali mengubah pemikiran masyarakatnya yang masih primitif dengan memarginalkan posisi perempuan. Ia pun sempat berpikir bahwasanya perempuan akan lebih dihargai manakala sosoknya langka di dunia ini. Dengan begitu posisi mereka akan diperhitungkan karena sesungguhnya keberadaan perempuan justru menentukan kelestarian suatu generasi. Peran perempuan yang diberi kemampuan melahirkan tidak dapat tergantikan oleh makhluk apapun sekalipun itu laki-laki. Meskipun dari kalangan laki-laki sendiri tidak menyadari peran sentralnya ini sebagai penjaga garis keturunan keluarga. Sebagian laki-laki masih memandang rendah terhadapnya. Hal ini seperti terlihat pada kutipan berikut.

> Untuk pertama kalinya aku menyaksikan Kian Li dan Kian Jin bertengkar.
>
> Hal inilah yang mengesalkan Kian Jin. Menurutnya itu pemborosan belaka. Terlebih lagi anak kami adalah perempuan, bukan laki-laki yang bisa dibanggakan. Sejak dua tahun lalu aku mengenal Kian Jin, mengenalnya seperti mengenal suamiku. Kian Jin yang selalu riang dan terkadang urakan. Karena itu, tidak pernah aku menyangka dia memiliki pemikiran kolot mirip kakek-kakek seperti itu.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 110)

Dalam teks di atas, menceritakan kekesalan hati seorang perempuan yang merasa direndahkan martabatnya oleh adik iparnya. Ia dituduh melahirkan anak yang tidak berguna karena berjenis kelamin perempuan. Adik iparnya itu memandang bayi perempuan sebagai anak yang tidak bisa dibanggakan oleh keluarganya. Ia sama sekali tidak menyangka adik iparnya yang berpendidikan itu mempunyai pemikiran kolot seperti itu. Hal ini tentu saja membuat sang ayah yang tak lain kakak kandungnya sendiri merasa tersinggung dengan perkataannya sehingga memicu pertengkaran hebat. Sang kakak berpikiran ia sama sekali tidak berhak berkomentar buruk tentang keluarganya karena tidak ada pertalian langsung dengannya.

Keberadaan anak perempuan di kalangan keluarga Tionghoa tradisional dianggap seperti 'tikus dalam karung beras' yang akan menghabiskan harta orang tuanya secara perlahan-lahan. Selain itu, ia tidak menjadi penerus marga karena masyarakat Tionghoa menganut patrilineal (berdasarkan pihak bapak). Kelahiran anak perempuan hanya dianggap sebagai aib yang dapat merusak citra keluarga.

1. Wujud Kesetaraan Gender dalam Novel ***Gelang Giok Naga***

a) Aktualisasi Kesetaraan dalam Ruang Lingkup Keluarga (Sektor Domestik)

Aktualisasi kesetaraan dalam ruang lingkup keluarga (sektor domestik) yang tampak dalam novel *Gelang Giok Naga* ialah kesetaraan dalam mengelola rumah tangga, kesetaraan dalam menentukan instansi pendidikan, dan kesetaraan dalam berkarir.

Kesetaraan dalam mengelola rumah tangga dideskripsikan dengan tokoh-tokoh perempuan Tionghoa yang selain sebagai istri juga mengambil peran lain membuka usaha.

> "Gue mau pinjem duit ama elo, gue mau buka usaha warung kelontong."
>
> "Emangnya duit yang gue kasih tiap bulan kagak cukup?" tanyanya bingung.
>
> "Gue pingin punya duit sendiri." Aku memberikan alasan. Walaupun sebenarnya aku mengkhawatirkan masa depan kami.
>
> Loi Kun bekerja di perusahaan tekstil Belanda dengan gaji tiap bulan lebih dari cukup untuk membiayai kami semua. Bahkan beberapa minggu yang lalu, dia baru mendapat warisan banyak dari ibunya. Hal inilah yang mendorongku untuk memberanikan diri meminjam uang darinya karena aku tahu pasti perusahaan Belanda itu tidak akan bertahan selamanya.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 108)

Pada kutipan di atas, ditemukan bahwa perempuan Tionghoa

mempunyai kegigihan dalam berjuang dan tidak menggantungkan diri pada laki-laki, yaitu suaminya. Mereka menyadari jika hanya mengandalkan nafkah dari suami, ketika sesuatu yang buruk menimpa pada suaminya maka hancurlah penopang ekonomi keluarga itu.

Keberanian perempuan untuk menampilkan dirinya sebagai pekerja mulai berkembang sejak banyaknya gerakan feminisme yang berusaha menyeimbangkan kedudukan laki-laki dan perempuan. Perempuan juga layak mendapatkan pekerjaan selama tidak mengabaikan tanggungjawabnya sebagai ibu dan istri rumah tangga.

> Aku Nyonya Lin. Tidak ada satu orang pun di daerah Bukit Duri yang tidak mengetahui namaku, bahkan ketenaranku juga mencapai Manggarai, Kampung Melayu, Jatinegara, dan Menteng Pulo. Aku sangat kaya.
>
> Keuntungan usaha toko kelontong yang kubuka lima belas tahun yang lalu kugunakan untuk membeli banyak bidang tanah dan rumah yang kemudian kusewakan. Banyaknya orang dari kampung yang berbondong-bondong ke Jakarta mengadu nasib semakin memenuhi brankas uangku dan menghias diriku dengan banyak berlian.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 114)

Tokoh perempuan pada kutipan di atas menunjukkan semangat kerja keras yang luar biasa. Ia memulai usahanya dari sebuah toko kelontong kecil di daerah Pasar Minggu yang terus berkembang. Keuntungan dari usahanya itu dapat membeli banyak bidang tanah dan rumah. Ia pandai membaca peluang usaha sehingga pundi-pundi uangnya pun kian bertambah. Ia pun dapat menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga dan usahawan wanita.

Kesetaraan lain dalam lingkup domestik adalah kesetaraan dalam menentukan instansi pendidikan. Keluarga Tionghoa tidak menganut diskriminasi dalam pemberian kesempatan belajar bagi laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan setinggi-tingginya.

> Sekolahku adalah satu-satunya sekolah keputrian yang meliputi tiga desa yang berdekatan. Seluruh murid

> adalah anak perempuan yang terbagi dalam dua kelas, di bawah usia lima belas tahun. Aku berumur enam belas tahun sehingga mengikuti kelas paling tinggi. Aku sudah menguasai semua aksara dan berhitung pembagian, bahkan aku juga belajar filsafat.
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 50—51)

Pada kutipan di atas, tokoh perempuan ingin mengembangkan kemampuan akademiknya dengan menempuh studi setinggi-tingginya sebelum ia menikah. Ia tahu benar posisi perempuan sesudah menikah yang ruang geraknya sangat terbatas. Ia tidak diperkenankan terlalu lama berada di luar rumah karena harus mengurus suami dan mertuanya.

Pendidikan merupakan sesuatu yang berharga yang hendak dikejar perempuan Tionghoa. Mereka menganggap dengan pendidikan dapat meningkatkan *prestise* seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, mereka akan mengambil peran ini karena ingin membuka kesempatan pada dirinya untuk terjun di dunia publik.

> "Nur, menurut elo, setelah lulus, gue bisa duduk tenang di belakang meja kantor kalo tiap hari gue melihat anak-anak kecil nyari makan di jalanan?" Aku berkata tegas, puas dengan argumentasiku yang humanis.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 284)

Pada kutipan di atas, tokoh perempuan mengambil ekonomi sebagai jurusan yang dipilihnya. Ia merasa terpanggil jiwanya melihat kondisi ekonomi keluarga miskin. Ia merasa prihatin dengan nasib sebagian anak yang kurang beruntung yang terpaksa putus sekolah. Kesibukan kuliah tidak menghalanginya untuk peduli dan bersolidaritas pada sesamanya. Ia pun berharap dengan jurusan yang dipilihnya suatu saat dapat membantu memperjuangkan nasib kaum kecil yang selama ini menderita. Kegigihan tokoh untuk menempuh pendidikan didorong keinginannya untuk mengabdi pada rakyat kecil. Ia ingin menjadi seorang ekonom yang berpihak pada rakyat.

Berdasarkan penjaban di atas, kesetaraan dalam mengelola rumah

tangga, berkarir, menentuakan instansi pendidikan seperti dalam novel *Gelang Giok Naga*, sejalan dengan tujuan feminisme yang ingin menyejajarkan kedudukan laki-laki dan perempuan di sektor domestik. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajanegara yang memaparkan bahwa "inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki".[7] Perempuan yang sebelumnya mendapat perlakuan secara tidak adil oleh kaum laki-laki atas dasar ideologi famialisme serta keterbatasan menentukan hak-haknya sebagai perempuan telah mengalami pergeseran pada masyarakat Tionghoa peranakan modern.

b. Aktualisasi Kesetaraan dalam Konteks Kehidupan Masyarakat

Kesetaraan gender dalam konteks kehidupan masyarakat diwujudkan pada tokoh-tokoh dalam novel *Gelang Giok Naga* yang memperoleh kesetaraan hak dalam pendidikan. Berdasarkan kedudukan tokoh perempuan dan laki-laki yang sama-sama memperoleh pendidikan mengindikasikan bahwa tidak ada ketimpangan gender. Tidak ada marginalisasi dan subordinasi oleh tokoh laki-laki kepada tokoh perempuan dalam memperoleh pendidikan. Kesejajaran hak menjadi terdidik tampak pada tokoh-tokoh tersebut.

Berdasarkan kesempatan kerja, menunjukkan adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk bekerja di dalam dan di luar rumah. Keduanya berhak memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemauan dan potensinya. Kinerja seseorang tidak diukur dari apakah dia seorang perempuan ataukah laki-laki, tetapi kualitas sebagai tolak ukur.

> Aku memang mengetahui anak sulungku Sui Lai dan anak sulung sang Nyonya, Lin Ai berkawan karib sejak kecil. Dan sekarang mereka tinggal dan membuat usaha pembuatan tas bersama-sama di daerah Glodok depan Gloria.
>
> Usaha mereka maju, mereka memiliki toko tas di Mester dan sebuah mobil. Mereka mengendarainya! Hebat, tidak banyak wanita yang bisa

[7] Soenarjati Djajanegara, Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal.4

> mengendarai mobil saat ini. Benar Sui Lai menjadi Nyonya besar yang memiliki banyak harta.
>
> (Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 121)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sui Lai membuka usaha pembuatan tas bersama teman karibnya, Lin Ai. Ia mengembangkan keahliannya dalam membuat tas untuk mendatangkan penghasilan. Ia merintis usaha tersebut bersama temannya dari bawah hingga berkembang seperti sekarang. Semua kerja keras yang dikeluarkannya dalam memajukan usaha ini telah membuahkan hasil. Ia kini telah menikmati buah kesuksesannya. Sui Lai mencatatkan namanya sebagai seorang nyonya besar yang memiliki banyak harta. Sebuah toko di kawasan Mester dan mobil telah dipunyainya. Hal yang jarang ditemukan pada saat itu mengingat ia adalah seorang perempuan.

Adanya kesetaraan dalam memperoleh pendidikan dan kesempatan kerja di lingkup publik, sejalan dengan arah gerakan feminisme melalui pemikiran Djajanegara (2003:5) yang berpendapat bahwa perempuan harus diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan dia mengasah daya pikirnya. Dengan daya pikir yang terasah, dia akan sanggup mengembangkan dirinya lebih lanjut, yaitu mencapai kemadirian ekonomi, yang pada gilirannya akan memberinya kekuasaan.

Kesetaraan dalam konteks kehidupan masyarakat yang juga tampak dalam novel *Gelang Giok Naga* ialah kesetaraan dalam memperoleh hiburan, dan kesetaraan berpendapat dalam hal ini memilih jodoh.

Kesetaraan dalam memperoleh hiburan ditunjukkan pada saat perjalanan pendakian gunung Bromo yang dilakukan tokoh Swalin. Semua orang mempertanyakan kemampuannya untuk mampu menaklukkan Bromo karena beratnya medan yang harus dilalui.

> Gila, pikirku. Ruli sengaja melakukan ini. Dia ingin aku menangis dan memohon-mohon minta dikasihani. Bukan hanya sekali dia mengujiku dalam setiap perjalanan kami. Dia sepertinya sengaja berusaha menunjukkan kekuranganku pada Iwan. *Tak akan pernah, lihatlah nanti Ruli, seperti yang sudah-sudah aku tidak akan pernah mengakui bahwa wanita*

tidak mampu melakukan pekerjaan berat.

(Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan tahun 2006 hal 252)

Tokoh perempuan di atas mencoba menunjukkan kepada rekan laki-lakinya bahwa sebagai perempuan dia bukanlah makhluk lemah. Dia merasa mampu dan kuat untuk melakukan perjalanan pendakian sebagaimana yang biasa dilakukan komunitas laki-laki. Mereka seharusnya tidak dibeda-bedakan berdasarkan karakteristik fisik tertentu atau stereotip (laki-laki kuat, perempuan lemah). Perempuan bisa saja melakukan perbuatan yang selama ini identik dengan laki-laki, seperti mendaki dan sopir.

Kesetaraan berpendapat bisa ditentukan dari urusan memilih jodoh yang selama ini dikendalikan orang tua. Pergaulan dengan teman membentuk sikap perempuan untuk dapat mandiri dalam membuat keputusan yang selanjutnya ia juga harus mampu menjelaskan keputusan tersebut kepada seluruh anggota keluarga. Keterbukaan sikap dalam keluarga peranakan Tionghoa membuat perempuan mendapat tempat yang sejajar dengan laki-laki. Keputusan menentukan jodoh tidak selamanya datang dari pihak laki-laki, tetapi perempuan juga berhak menerima ataupun menolak jodohnya.

Begitulah, pada akhirnya kedua nenek tersebut setuju, walau masih mengomel di sana-sini. Mereka hanya ingin kebahagiaan sang cucu. Mungkin pemuda itu memang paling cocok bagi Swanlin.

(Dikutip dari Gelang Giok Naga diterbitkan pada tahun 2006 hal 298)

Kutipan di atas menceritakan perjuangan Swanlin menyakinkan kedua neneknya agar dapat menerima Ruli sebagai calon suaminya. Kedua neneknya bersikeras menolak Ruli karena melihat latar sosial keluarganya yang berasal dari Batak. Akan tetapi, pada akhirnya neneknya hanya bisa menghormati keputusannya agar dia memperoleh kebahagiaan.

Dengan beberapa gambaran tentang aktualisasi kesetaraan lingkup keluarga dan konteks kehidupan masyarakat di atas, ditemukan bahwa

dalam novel *Gelang Giok Naga* karya Leni Helena terdapat kesetaraan gender yang menjadikan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki. Sebagai mitra sejajar dengan laki-laki, perempuan berhak menempuh pendidikan setara dengan laki-laki, mengeluarkan pendapat, berhak memperoleh pekerjaan, dan berhak memperoleh hiburan. Jika dimasukkan ke dalam suatu aliran feminisme, aliran yang dapat mewakili deskripsi tokoh di atas adalah feminisme liberal yang berupaya menghapuskan diskriminasi dan ketimpangan sosial atas gender terutama terletak pada pendidikan dan kesempatan kerja.

D. KESIMPULAN

Keberadaan pengarang dalam kehidupan memiliki peran ganda dalam menampilkan cerminan masyarakat serta mengungkapkan berbagai kepribadian suatu kelompok. Penghargaan pengarang terhadap kehidupan diekspresikan dengan media bahasa yang kaya makna dalam bentuk karya sastra. Sastra bisa dijadikan sebagai medium efektif untuk memperjuangkan kesetaraan gender sebagai akibat diskriminasi, penindasan, memarginalkan posisi perempuan karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat. Para penulis perempuan berusaha memperjuangkan hak mereka agar sejajar atau sama dengan laki-laki melalui pencitraan tokoh-tokoh perempuan ciptaannya yang berjuang untuk mendapatkan pengakuan dalam bidang pendidikan dan kesempatan kerja. Tokoh-tokoh perempuan Tionghoa pada generasi sebelumnya dalam novel *Gelang Giok Naga* mendapat perlakuan diskriminasi sebagai akibat ideologi famialisme yang hanya mendudukkan posisi perempuan sebagai istri, ibu rumah tangga, dan ibu sehingga terjadi kesenjangan peran. Akibatnya, pada generasi berikutnya (peranakan Tionghoa) mereka berjuang untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk penindasan yang dilakukan keluarga suaminya, seperti kewajiban melayani ibu mertuanya, larangan bekerja, dan tuntutan melahirkan anak laki-laki. Perjuangan untuk mendobrak hegemoni laki-laki telah dilakukan perempuan peranakan Tionghoa agar memperoleh

pengakuan sebagai citra perempuan mandiri, cerdas, dan sukses. Pada akhirnya, perempuan Tionghoa telah mewujudkan diri sebagai mitra sejajar laki-laki dalam kehidupan keluarga (domestik) dan publik.

DAFTAR RUJUKAN

Awuy, T.F. 2002. *Feminisme di Persimpangan Jalan*. Dalam Teori dan Kritik Sastra, Mei 2002, hlm27—40

Barry, Peter. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Helena, Leny. 2007. *Gelang Giok Naga*. Bandung: Qanita.

Humm, Magie. 1998. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Stevi Jackson dan Jackie Jones. Yogyakarta: Jalasutra.

Indriani, Ratna. 1990. *Pengkajian Sastra Feminis*. Dalam Widyaparwa, Maret 1990, hlm37—62

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Postel-Coster, E. 1987. *The Image of Women in Minangkabau Fictions*. Dordrecht: Foris Publications

Prabasmoro, A.P. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Pratiwi, Yuni dan Maryaeni. 2009. *Nilai Budaya Perempuan dalam Sastra Peranakan Tionghoa-Indonesia*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang (tidak diterbitkan)

Ratna, Nyoman Kuntha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.